

BAB III

DESKRIPSI TEKSTURAL DAN STRUKTURAL PENGALAMAN KREDIBILITAS TOKOH ULAMA DALAM MENGEDUKASI MASYARAKAT BUKITTINGGI TENTANG BAHAYA COVID-19

Bab ketiga penelitian ini akan memaparkan temuan di lapangan melalui metode fenomenologi yang di gunakan untuk menjelaskan pengalaman kredibilitas tokoh ulama dalam mengedukasi masyarakat Bukittinggi tentang bahaya Covid-19. Hasil penelitian ini dijelaskan secara tekstural dan structural.

Deskripsi tekstural dalam pendekatan fenomenologi merupakan penggambaran atas makna dari pengalaman yang dialami oleh subyek penelitian yang dilihat sebagai suatu fenomena. Setiap pengalaman tersebut dimaknai memiliki nilai yang sama dalam upaya menemukan esensi dari suatu obyek. (Moustakas, 1994 : 180-184). Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan gambaran pemaknaan dari pengalaman subyek penelitian tentang kredibilitas tokoh ulama dalam mengedukasi masyarakat Bukittinggi tentang bahaya Covid-19. Deskripsi structural dalam penelitian fenomenologi menjelaskan mengenai waktu, tempat, hubungan diri sendiri terhadap orang lain, maupun mengenai pandangan terhadap kehidupan mengenai sebab akibat yang disengaja. (Moustakas, 1994 :181).

Deskripsi tekstural didapatkan dari horisonalisasi yang telah dilakukan peneliti saat melakukan wawancara dengan subyek penelitian mengenai pengalaman kredibilitas tokoh ulama dalam mengedukasi masyarakat Bukittinggi tentang bahaya covid-19. Sedangkan deskripsi structural didapatkan dari invariant horizon yang menjelaskan pengalaman unik yang dialami oleh subyek penelitian dalam kredibilitas tokoh ulama dalam mengedukasi masyarakat Bukittinggi tentang bahaya covid-19.

Data mengenai pengalamann informan tersebut akan dikelompokkan menjadi tiga tema pokok, yaitu :

1. Kredibilitas tokoh ulama dalam edukasi bahaya Covid-19 dari aspek Ethos
2. Kredibilitas tokoh ulama dalam edukasi bahaya Covid-19 dari aspek Pathos
3. Kredibilitas tokoh ulama dalam edukasi bahaya Covid-19 dari aspek Logos

3.1 Deskripsi Tekstural

3.1.1 Informan 1

1. Kredibilitas tokoh ulama dalam edukasi bahaya Covid-19 dari aspek Ethos

Informan pertama bernama Syafriman. Laki-laki berumur 63 tahun ini merupakan pensiunan pemerintahan Kota Bukittinggi dan juga merupakan pengurus salah satu masjid di Bukittinggi. Menurut Syafriman, ulama menyampaikan pesan menurut ajaran agama dan dilengkapi dengan hadist-hadist yang mempunyai relasi dengan wabah yang sedang terjadi. Misalnya, menyampaikan kejadian pada zaman Rasulullah ketika terjadi wabah Thaun dimana sikap yang diajarkan Rasulullah seharusnya tidak boleh masuk dan keluar ke suatu tempat. Selain itu juga menjelaskan keterkaitan dengan konsep yang dibuat oleh pemerintah terkait pengendalian Covid-19 dengan kebiasaan orang Islam, seperti PSBB yang merupakan kebijakan yang diambil pemerintah. Seperti cuplikan berikut ini :

“pesan yang disampaikan jelas ajaran agama beserta hadist-hadistnya. Misalnya menyampaikan kejadian yang pernah terjadi dizaman Rasulullah, kita tidak boleh keluar dan masuk ke suatu tempat. Dan beliau juga menjelaskan keterkaitan konsep yang dibuat pemerintah terkait pengendalian Covid-19”

Selain berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadist-hadist, menurut Syafriman, dikarenakan yang turun langsung kelapangan MUI, dimana mereka telah membuat maklumat supaya mematuhi aturan-aturan mengenai pencegahan penanggulangan masalah Covid-19. Edaran tersebut dibuat oleh MUI yang mempunyai latar pendidikan berbeda tetapi disatukan untuk keselamatan umat. Menurut Syafriman, kredibilitasnya sudah teruji. Dengan adanya maklumat itulah masyarakat disekitar Syafriman bermukim patuh dengan ajakan ulama tersebut, dan merasakan sekali bagaimana peran ulama dalam menyampaikan informasi terkait wabah. Seperti cuplikan berikut ini :

“dengan adanya majelis ulama mengeluarkan fakwa atau maklumat, kita disini patuh. Kita merasakan sekali peran ulama itu, dalam menyampaikan informasi semacam itu, walaupun ada ulama satu atau dua orang yang tidak menyampaikan informasi yang tidak dianjurkan pemerintah, jika ada protes disini terkait anjuran protocol kesehatan, kita suruh langsung ke MUI. Edaran yang di buat MUI tersebut juga berlatar belakang yang berbeda yang disatukan untuk keselamatan bersama, jadi kredibilitas mereka sudah teruji”

Menurut Syafriman, ulama dengan pemerintah dalam hal ini saling bersinergi dalam menyampaikan informasi. Pemerintah dari segi medis dan ulama dari segi agama. Hal ini menurut Syafriman menjadi nyambung karena diperkuat dengan adanya informasi secara agama. Buktinya edukasi yang disampaikan didengarkan oleh warga yang berada di sekitar pemukiman Syafriman. Edaran maklumat tersebut menjadi efektif sehingga menyatukan umat yang ada di bawah. Berikut cuplikannya :

“mereka tokoh ulama saling bersinergi. Pemerintah menyampaikan pendekatan medis dan tokoh ulama secara agama, jadi nyambung. Buktinya didengarkan, dimesjid-mesjid tutup semua, terutama kita yang disini. Edaran maklumat tersebut efektif, jadi itu yang menyatukan kita umat dibawah”

Tidak hanya itu, kepatuhan kepada ulama dalam kehidupan masyarakat Minang menurut Syafriman, memang sudah menjadi keharusan dikarenakan adat mereka sudah menyatukan dengan agama, sebagaimana falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*. “Berikut cuplikan nya :

“nah kita disini, kepatuhan kepada ulama itu bukan sekedar beliau ulama, tidak. Tetapi memang adat kita sudah menyatu dengan agama. Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. Orientasinya memperkuat”

Keterkaitan hadist dengan fenomena Covid-19 ini, dijelaskan ulama dengan contohnya. Misal kebijakan PSBB. Ulama menjelaskan kejadian dan akibatnya berdasarkan fakta-fakta yang dirilis dari pemerintah. Menurut Syafriman, hal ini bagus sesuai dengan konsep di dalam Islam. Berikut cuplikan nya :

“begini, missal kejadian wabah di suatu tempat, kan tidak boleh keluar masuk, kan gitu hadistnya. PSBB ini sebenarnya menggunakan konsep tersebut. Jadi sudah bagus konsep hadist tersebut”

2. Kredibilitas tokoh ulama dalam edukasi bahaya Covid-19 dari aspek Pathos

Syafriman menjelaskan, ulama menggunakan pendekatan secara lembut dalam edukasinya kepada jamaah yang bertujuan untuk menyadarkan masyarakat untuk selalu menjaga diri dengan menjalani protokol kesehatan. Dengan menyampaikan bahwa dengan adanya pasien Covid-19 ini, menjadikan manusia sudah mulai berhati-hati. Dari data yang dikeluarkan oleh pemerintah, ulama juga turut serta memberikan sosialisasi, sehingga jamaah menjalankan nasehat ulama dengan kesadaran. Jamaah di ajak selalu menjaga diri, dan ini pun terjadi juga merupakan takdir Allah. Ajaran agama yang diikuti harus sesuai dengan kondisi yang sedang kita jalani sekarang. Berikut cuplikannya :

“... missal pemerintah mengeluarkan data pasien positif, nah itu fakta, diberikan sosialisasi, dan jamaah menjalankan dengan kesadaran. Pendekatan ulama dengan mengunggah kesadaran masyarakat untuk menjaga diri, menjalankan ajaran agama, ajaran agama yang sesuai dengan kondisi kita sekarang, kita harus sabar, dan suatu hal yang terjadi datang nya juga dari Allah”

Adapun menurut Syafriman, dikarenakan kita hidup di daerah, komunikasi ulamanya menggunakan Bahasa daerah setempat dan menyesuaikan dengan budaya, hal ini agar penyampaian ulama mudah dimengerti oleh jamaahnya. Pendekatan agama dari ulama itu sangat besar sekali. Mereka menyatakan sikap moral dan itu untuk merubahnya. Berikut cuplikannya :

“jadi dalam berkomunikasi itu kita harus bisa menguasai social budaya masyarakat setempat. Itu juga merupakan alat komunikasi yang baik, cepat

orang bisa menyingkapinya, begitulah yang dilakukan ulama ketika edukasi disini”

3. Kredibilitas tokoh ulama dalam edukasi bahaya Covid-19 dari aspek Logos

Menurut Syafriman, statement yang disampaikan ulama bukan saja berdasarkan menurut pandangan agama saja, tetapi data yang disampaikan juga bersumber dari beberapa penelitian, misal nya penelitian yang dilakukan pemerintah setempat terkait kasus Covid-19. Kemudian juga menjelaskan statement nya juga ada yang dirilis dari beberapa media yang disampaikan kepada jamaahnya. Jadi menurut Syafriman, hal ini yang meyakinkan dia, bahwa yang dibicarakan ulama saling bersinergi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Berikut Cuplikan nya :

“ulama juga mengkomunikasikan hasil-hasil penelitian, misal nya penelitian dari pemerintah, dan ini menurut saya saling memperkuat dengan ilmu ulamanya, jadi tidak opini beliau saja”

3.1.2 Informan 2

1. Kredibilitas tokoh ulama dalam edukasi bahaya Covid-19 dari aspek Ethos

Informan kedua bernama Khairat Muhtadini yang merupakan seorang Ibu rumah tangga 26 tahun yang sering mengikuti kajian di Bukittinggi tetapi hal tersebut berubah metode semenjak dilanda Covid-19. Selama Covid-19, khairat juga mengikuti kajian terkait Covid-19 yang disampaikan oleh beberapa ulama, baik di social media maupun di Bukittinggi sendiri melalui channel akun facebook masjid di Bukittinggi. Menurut Khairat, banyak complain di tengah masyarakat terkait tata cara sholat di tengah pandemic ini, ulama menjelaskan bahwasanya membolehkan solat

dengan jarak permeter, dan membolehkan juga sholat memakai masker. Hal tersebut diperbolehkan disaat keadaan darurat seperti ini. Hal tersebut diperkuat dengan ayat Al-Qur'an yang mengatur bagaimana sikap dalam menghadapi wabah yang terjadi di suatu negeri, misalnya wabah Thaun yang pernah terjadi di zaman Rasulullah. Kemudian juga menyebutkan jumlah pasien Covid-19 supaya audiens yang mengikuti percaya bahwa Covid-19 itu sudah memakan korban. Berikut cuplikan nya :

“ustadz mengumumkan ke masjid-mesjid baik langsung maupun tak langsung terkait pencegahan covid-19. Misalnya tata cara solat yang banyak menjadi diprotes masyarakat. Ustadz menjelaskan tata cara solat dengan jarak permeter, membolehkan memakai masker ketika solat, dan hal tersebut katanya dibolehkan disaat keadaan darurat seperti ini. Kemudian juga diperkuat dengan ayat Al-Qur'an dan hadist serta kejadian wabah thaun waktu di zaman Rasulullah”

Selain itu, ustadz yang diikuti oleh Khairat hanya menyampaikan hadist-hadist shahih saja yang mempunyai hubungan kuat dengan peraturan pemerintah untuk ajakan mematuhi protocol kesehatan. Track record ulama nya pun mempunyai latar pendidikan dari Madinah, sehingga penguasaan dalam menyampaikan materi nya sesuai dengan anjuran pemerintah. Berikut cuplikannya :

“tokoh ulama tidak menyampaikan hadist dhoif, tapi alhamdulillah menyampaikan hadist shahih. Track record pendidikan nya pun dari Madinah, sehingga penguasaan materi yang saya dengar, alhamdulillah sesuai dengan anjuran pemerintah”

2. Kredibilitas tokoh ulama dalam edukasi bahaya Covid-19 dari aspek Pathos

Menurut Khairat, cara ulama meyakinkan kepada jamaah, dengan kembali kepada Allah. Ulama menjelaskan bahwasanya wabah tersebut memang ada. Wabah ini datang dari Allah, dan Allah lah yang bias menghilangkannya. Tak hanya itu ulama juga mengingatkan bahwa penyakit ini berbahaya, bukan hanya bahaya untuk diri sendiri tetapi juga berbahaya untuk orang lain ketika kita tidak mematuhi protocol kesehatan ketika keluar rumah. Berikut cuplikan nya :

“ustadz meyakinkan kepada jamaah bahwasanya penyakit tersebut memang ada, dimana penyakit tersebut datang dari Allah dan Allah lah yang bisa menghilangkannya. Kemudian ustadz juga mengingatkan bahwa penyakit ini bahaya untuk diri sendiri dan orang lain ketika tidak patuh menjalani protokol kesehatan keluar rumah”

Pengalaman Khairat sendiri, dikarenakan dia juga pernah merasakan terpapar Covid-19 dan sering mengikuti kajian terkait edukasi Covid-19, menurut nya, tutur bahasa yang digunakan oleh ustadz dalam menyampaikan juga berbeda-beda. Menurutnya, ustadz yang mempunyai latar pendidikan dari kesehatan akan menyampaikan dengan bahasa medis yang tentunya dijelaskan maksud dari kata tersebut dan mudah dimengerti jamaah, tetapi ustadz yang umum tidak dibidangnya hanya menginformasikan secara umum saja tetapi tetap sama dengan anjuran dari pemerintah. Berikut cuplikan nya :

“bahasa yang digunakan tergantung ustadz. Ustadz yang latar pendidikan nya dari kesehatan menjelaskan juga bahasa-bahasa medis, kalau ustadz yang umum yang tidak dibidangnya hanya menginformasikan secara umum saja”

3. Kredibilitas tokoh ulama dalam edukasi bahaya Covid-19 dari aspek Logos

Menurut penjelasan Khairat, dalam ceramahnya juga menjelaskan sebab dan akibat patuh mengikuti protokol kesehatan. Ulama menjelaskan bahwasanya mematuhi anjuran protokol kesehatan dari pemerintah juga berkaitan dengan ajaran Islam dalam menjaga kebersihan diri. Dengan adanya Covid-19 menjadikan manusia lebih menjaga kebersihan sepulang dari aktivitas di luar rumah yang terpapar kotoran dari luar. Seperti cuplikan berikut :

“dan dalam islam pun kan diajarkan menjaga kebersihan, nah itu intinyo, kayak wudhu’ jadi protokol kesehatan tu intinyo ba a yo, hmmm lah berhubungan lah samo kebersihan dalam islam, urang zaman dahulu kan ndak tahu, kini kan dek ado covid baru tahu”

Argumentasi ulama juga berdasarkan data akurat, bukan hanya sekedar opini saja. Khairat menjelaskan, data yang dijelaskan ulama merujuk dari data kementerian kesehatan dan media-media yang mempresentasikan Covid-19 kepada jamaah. Berikut cuplikannya :

“..berdasarkan media kek berita gitu kan kayak hmm pantauan korban yang tiok hari yang positif tu lai nyo sampaiannyo, media berita, kemenkes”

3.1.3 Informan 3

1. Kredibilitas tokoh ulama dalam edukasi bahaya Covid-19 dari aspek Ethos

Informan ketiga bernama Asril yang merupakan jamaah yang pernah mengikuti kajian seputar Covid-19 di Bukittinggi. Asril merupakan pensiunan pemerintahan Kota Bukittinggi yang berumur 61 tahun. Selain itu Asril juga merupakan sekretaris pengurus masjid Tangah Jua Bukittinggi. Asril mengatakan bahwa ustadz-ustadz yang berceramah mengenai Covid-19, menunjukkan dukungan terhadap program pemerintah terkait kebijakan pencegahan dan penanggulangan Covid-19 di Bukittinggi, dalam hal ini beliau menghimbau seluruh jamaah, pengurus, dan warga untuk mematuhi pencegahan Covid-19. Dalam dakwahnya juga menyampaikan fakta berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadist shahih terkait virus Covid-19 serta kejadian yang pernah terjadi di zaman Rasulullah. Berikut cuplikannya:

“semenjak corona ustadz-ustadz mendukung tentang program pemerintah tentang protocol kesehatan dan menghimbau seluruh jamaah, pengurus dan warga untuk mematuhinya. Edukasi yang disampaikan lebih menekankan kepada segi agama seperti kejadian di zaman rasul ketika adanya wabah thaun dan menyebutkan ayat Al-Qur'an terkait wabah”

Penguasaan materi yang disampaikan ulama sudah menyerupai ajaran kesehatan dalam menjalani prokes 3M. Menurut Asril, ajakan yang disampaikan tidak berbeda dengan kebijakan pemerintah hal ini demi kebaikan bersama. Berikut cuplikannya :

“penyampiannya menjelaskan 3 M, hal itu sama yang dilakukan umat muslim, ketika berwudhu, samalah yang disampaikan dengan pemerintah, bedanya lebih menekankan ke segi agama”

2. Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Edukasi Bahaya Covid-19 dari Aspek

Pathos

Menurut Asril, cara ulama mendekati rasa simpatinya dengan menenangkan jamaah dengan cerita yang berhubungan dengan bagaimana Islam mengaturnya. Misalnya kejadian-kejadian yang telah berlalu banyak orang meninggal akibat Covid-19, beliau menjelaskan bahwa meninggal karena Covid-19 merupakan mati syahid. Disini jelas bahwa ulama tidak menakut-nakuti jamaah tetapi jamaah diminta untuk menghadapinya dengan tenang. Selain itu warga juga diberikan ketenangan jiwa bahwa penyakit atau wabah ini bukan hanya sekarang saja tetapi sudah ada sejak zaman Rasulullah. Berikut cuplikan nya :

“dalam ceramahnya ulama menceritakan kejadian yang telah lewat, mengingatkan bahwa mati karena corona dinamakan mati syahid, jadi orang tidak takut lagi. Kita disuruh menghadapi dengan tenang, warga diberikan ketengan jiwa bahwa penyakit ini bukan hanya sekarang tetapi sudah ada smeenjak zaman rasullah”

Selain itu, Asril menjelaskan, bahwa ulama juga dalam dakwahnya sering mengingatkan kembali bahwa musibah bagi orang beriman merupakan sesuatu yang datang dari Allah. Hal ini yang disadarkan ulama kepada jamaah nya. Ulama menghimbau jamaah untuk menghadapi wabah ini dengan tenang tetapi tidak

mengabaikan kebijakan yang dianjurkan pemerintah dalam penanggulangan dan pencegahan virus Covid-19. Seperti cuplikan berikut ini :

“musibah bagi orang beriman merupakan sesuatu yang datan dari Allah dan itu yang di sadarkan ulama kepada jamaah. Tetap tenang dan tidak abai prokes”

Kemudian, tutur bahasa yang digunakan ulama juga menyesuaikan dengan pola pikir masyarakat setempat, hal ini agar penyampaian ulama mudah dimengerti dan dipahami oleh jamaah. Berikut cuplikan nya :

“Sesuai pola pikir orang sana, ogitu jadi ndak bahasanya ndak tinggi tinggi, sesuai bahasa masyarakat aja”

3. Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Edukasi Bahaya Covid-19 dari Aspek Logos

Ulama yang diikuti Asril, menjelaskan sebab akibat kewajiban menjalani protocol kesehatan. Hal ini disampaikan dengan anjuran dengan pemerintah dan dikaitkan dengan ajaran agama dengan kebiasaan berwudu’ yang dilakukan oleh umat muslim dalam hal menjaga kebersihan diri. Seperti cuplikan berikut :

“Ya sama yang dianjurkan pemerintah itu yang disampaikannya, sesuai juga dengan cara berwudhuk kita”

Argumentasi yang disampaikan ulama, menurut Asril berdasarkan media yang mempresentasikan update Covid-19 dari website pemerintahan Bukittinggi. Hal ini agar data yang disampaikan akurat dan terpercaya sesuai dengan target yang di dakwahi nya. Sehingga jamaah nya yakin dengan adanya Covid-19. Berikut cuplikan nya :

“Ya disampaikan berdasarkan media, kemudia pengumuman covid Bukittinggi , berarti dari situs bukittinggi data yang diambil oleh tokoh ulama biar akurat”

3.1.4 Informan 4

1. Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Edukasi Bahaya Covid-19 dari Aspek Ethos

Informan ke empat bernama Siti Salma seorang freshgraduate salah satu universitas di Kota Padang. Perempuan yang berusia 21 tahun ini pernah mengikuti kajian seputar Covid-19 di Bukittinggi. Menurut Siti, ulama yang mengisi kajian selalu menceritakan kejadian yang pernah dialami oleh orang terdekat nya yang terpapar Covid-19 dan memberikan saran-saran kepada jamaah agar terhindar dari Covid-19. Misalnya sering mengkonsumsi buah-buahan, sering mencuci tangan, serta istirahat yang cukup. Selain itu, ulama menjelaskan ayat Al-Qur’an dan hadist-hadist yang mempunyai relasi dengan kejadian wabah ini sebagai bukti bahwa Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur’an. Berikut cuplikannya :

“ulama yang saya ikuti kajiannya, Alhamdulillah belum pernah terkena Covid-19, tetapi beliau selalu menceritakan temannya yang terpapar Covid-19 dan memberikan saran-saran supaya terhindar dari Covid-19, misalnya sering mengkonsumsi buah, sering cuci tangan serta istirahat yang cukup. Beliau juga menerangkan dalil Al-Qur’an dan hadist sebagai bukti bahwa Allah telah menjelaskan dalam Al-Qur’an”

Ulama yang diikuti kajian nya oleh Siti merupakan seorang ustadzah yang pernah menempuh pendidikan di Madinah. Beliau pun juga mengisi kajian khusus Muslimah dan pengajar tahsin khusus Muslimah di masjid tengah jua. Dimana latar pendidikan ini yang membuat Siti percaya dengan ajakan dari ustadzah yang

diseleraskan dengan penyampaian-penyampai fakta dan kebenarannya dilapangan.

Berikut cuplikan nya :

“beliau merupakan ustadzah Ummu Sarah yang dahulunya beliau pernah belajar di Madinah dan beliau juga pengisi kajian khusus Muslimah dan pengajar tahsin khusus Muslimah di masjid tengah jua. Dengan pendidikan yang begitu saya jadi yakin dengan penyampaian beliau terkait bahaya nya Covid-19, selain itu beliau juga merupakan istri dari ustadz Ridwan yang mengisi kajian rutin di masjid Tengah Jua”

Edukasi yang dilakukan Uztadzah, menurut Siti, sesuai dengan anjuran kesehatan yang lebih menekankan dari segi agama kepada jamaah. Hal ini yang membuat dia paham. Cara penyampaian serta ajakan nya mudah dipahami dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan jamaah berdasarkan dalil dan hadist shahih yang benar dalam menghadapi wabah disuatu negeri. Berikut cuplikan nya :

“sepengetahuan saya tokoh ulama tersebut paham, beliau menjelaskan jika Covid-19 ini jangan dianggap remeh, harus lebih hati-hati dan menjaga diri dari paparan Covid-19”

2.Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Edukasi Bahaya Covid-19 dari Aspek Pathos

Menurut Siti, cara ulama mempengaruhi emosi jamaah nya dengan kejadian Covid-19 ini menjelaskan karena kelalaian manusia kepada Allah sehingga di datangkan wabah Covid-19. Menjadikan segala aktivitas yang ingin dilakukan terbatas dan tidak seluasa sebelum datang nya Covid-19. Seperti cuplikan berikut ini

:

“Seingat saya beliau pernah mengatakan betapa lalainya kita sehingga datangnya penyakit wabah ini, padahal dahulu kita bisa dengan mudah bersilaturahmi, kesana kemari dalam melakukan urusan, mudah dalam menuntut ilmu, sedangkan sekarang mulai terbatas, banyak yang di berhentikan dari pekerjaan, dan kesulitan ekonomi.”

Rasa kepedulian ulama terkait bahaya nya Covid-19 ini, menekankan jamaah untuk selalu peduli dan taat menjalani protocol kesehatan dengan menjelaskan betapa sulitnya tubuh seseorang ketika terpapar Covid-19 baik dari segi fisik bisa lemas, dan tidak bisa menikmati makanan seperti biasanya. Cara persuasi dari ulama ini dengan menceritakan teman nya yang terpapar Covid-19 kepada jamaahnya. Berikut cuplikan nya :

“Beliau menceritakan sulitnya jika terkena covid-19 contohnya tidak bisa menikmati makanan seperti biasa, lemasnya badan sehingga betapa pentingnya untuk mematuhi dan menjalankan protokol kesehatan yang dianjurkan pemerintah”

Selain penekanan yang telah disebutkan, ulama juga mengajak jangan menganggap remeh Covid-19, harus berhati-hati dan menjaga diri. Ini terjadi karena ulah kita manusia yang lalai akan perintah Allah. Untuk itu selain patu pada anjuran pemerintah kita memperbanyak berdoa, ikhtiar dalam menjaga diri sebab-sebab terkena Covid-19. Berikut cuplikan nya :

“beliau menjelaskan jika covid-19 ini jangan di anggap remeh, harus lebih hati-hati dan menjaga diri dari terkena covid-19, dari segi agama beliau menjelaskan faktor penyebab merupakan karena ulah manusia yang telah lalai terhadap

Allah. Tindakan yang benar kita memperbanyak berdoa agar wabah ini diangkat, ikhtiar dalam menjaga diri dari Covid-19”

3. Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Edukasi Bahaya Covid-19 dari Aspek Logos

Penjelasan dari Siti, pendukung argumentasi ulama yang diikutinya, diperkuat berdasarkan arahan dari pemerintah dengan menunjukkan surat edaran dari pemerintah setempat sehingga yang diceritakan bukan opini saja, kemudian logika yang dibangun kepada jamaahnya dengan menceritakan kejadian teman ulama tersebut yang meninggal akibat terpapar Covid-19. Berikut cuplikannya :

“beliau pernah membacakan didepan jamaah, surat edaran dari pemerintah tentang kebijakan anjuran mematuhi protocol kesehatan dek, dan beliau juga menceritakan teman beliau yang terkena covid dan qadarullah meninggal”

3.2 Deskripsi Struktural

3.2.1 Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Edukasi Bahaya Covid-19 dari Aspek Ethos

Ke empat informan, menyatakan bahwa penilaian mereka terhadap Ulama pada aspek Ethos hampir sama. Tokoh ulama di nilai dan dipandang sebagai tokoh dimana pendapatnya diyakini oleh para pengikutnya, karena dalam penyampaian nya menggunakan dasar yang kuat dan akurat terkait bahaya Covid-19. Rujukan yang dipaparkan diambil dari data-data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat dan bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist shahih.

Informan satu menyatakan bahwa ulama dan pemerintah saling bersinergi dalam melakukan edukasi bahaya Covid-19 kepada masyarakat Bukittinggi. Hal ini diperkuat ulama dari sudut pandang agama dalam menghadapi suatu penyakit yang terjadi di suatu tempat. Hal ini membuat masyarakat mendengarkan anjuran yang disampaikan ulama kepada jamaahnya. Edaran yang dirilis oleh Ulama (MUI) ternyata efektif. Menurut informan satu, hal inilah yang menyatukan umat yang ada di bawah. Bukan hanya itu saja, kedudukan ulama di Minangkabau sangat di junjung tinggi oleh masyarakat Minang, sesuai yang dijelaskan informan satu, bahwasanya kepatuhan kepada ulama bukan karena beliau ulama saja, tetapi adat Minang sudah menyatu dengan agama, sesuai falsafah “Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah”. Orientasi ini memperkuat antara pemerintah dan ulama. Informan satu juga menjelaskan, kehadiran ulama sebagai corong komunikasi di tengah wabah Covid-19 ini, merasakan sekali peran nya.

Informan dua, menjelaskan rujukan untuk memperkuat tausiya nya berlandaskan ayat-ayat Al-Qur'an, hadist shahih dan juga menceritakan kejadian yang pernah terjadi di zaman Rasulullah. Seperti kejadian wabah Thaurun, dimana orang tidak boleh memasuki atau keluar dari tempat yang sedang terjadi wabah tersebut. Dan konsep PSBB yang diterapkan pemerintah sudah sesuai dengan anjuran dari Rasulullah. Fakta terkait bahaya Covid-19 yang disampaikan Ulama ini juga menceritakan mereka-mereka yang terkena Covid-19, ada yang sembuh dan ada juga yang meninggal. Dikarenakan Ulama yang diikuti oleh informan dua ini, merupakan ulama yang mempunyai latar pendidikan dari Madinah, dan juga sudah banyak mengisi kajian sunnah baik

tatap muka maupun tidak tatap muka, penyampaian edukasi bahaya Covid-19 dipahami sesuai anjuran kesehatan dari sudut pandang agama.

Begitu pun menurut informan tiga dan informan ke empat. Fakta dalam tausiyahnya merujuk berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist shahih serta kejadian yang pernah terjadi pada zaman Rasulullah. Terkadang ulama, tidak menjelaskan secara rinci kepada jamaah, beliau hanya menyampaikan secara umum saja, seperti yang diungkapkan oleh informan tiga. Walaupun demikian, ulama tetap bersinergi dengan pemerintah, walaupun penyampaiannya hanya sebatas memberi tahu saja bahaya Covid-19 dan sikap sebagai umat muslim menghadapi suatu wabah yang terjadi di suatu tempat.

3.2.2 Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Edukasi Bahaya Covid-19 dari Aspek Pathos

Menurut ke empat informan, penilaian mereka kepada ulama dalam meraih emosional jamaahnya terkait bahaya Covid-19 ini, menimbulkan ketakutan dengan menyampaikan peringatan Allah yang sudah disampaikan melalui ayat suci Al-Qur'an. Adapun tujuannya untuk mengingatkan kembali kesadaran jamaah untuk selalu menjaga diri, dalam hal ini selalu mentaati protocol kesehatan sebagaimana yang sudah dianjurkan oleh pemerintah. Ajakan pemerintah ini sudah diajarkan juga dalam agama Islam bagaimana sikap menghadapi wabah disuatu negeri. Dalam hal ini peringatan lebih baik mencegah daripada mengobati.

Menurut ke empat informan pun, bahasa dalam penyampaian tausiyahnya pun, mudah dimengerti oleh jamaah, dan juga menggunakan bahasa daerah sesuai dengan budaya setempat. Di Minangkabau sendiri, ulama juga

menggunakan petatah petitih dalam bertausiyah, hal ini menunjukkan bahwa nya ada dan agama di Minangkabau itu sejalan. Hal ini yang membuat jamaah lebih cepat memahami dan menyingkapi bahasan yang diberikan ulama sebagaimana yang diungkapkan oleh informan satu.

Berbeda dengan informan ke empat, dikarenakan beliau mengikuti ulama perempuan sehingga cara pendekatan emosional kepada jamaah lebih ke ibuan, menceritakan betapa sulitnya jika jika terkena Covid-19 salah satunya tidak bisa menikmati makanan seperti badan masih sehat, badan akan terasa lemas, untuk bisa Ustadzah tersebut menekankan betapa pentingnya untuk mematuhi dan menjalankan protocol kesehatan yang dianjurkan pemerintah.

3.2.3 Kredibilitas Tokoh Ulama Dalam Edukasi Bahaya Covid-19 dari Aspek Logos

Aspek logika yang dibangun oleh ulama dalam bertausiyah menurut ke empat informan hampir sama. Argumentasi yang disampaikan ulama juga berasal dari data-data yang akurat, seperti data yang diambil dari pemerintah dinas kesehatan. Ulama tersebut menjelaskan sebab akibat larangan yang dianjurkan pemerintah dengan menyesuaikan petunjuk dalam Al-Qur'an maupun perintah Rasulullah. Ulama menjelaskan bahwa kebijakan yang di gaungkan oleh pemerintah tersebut, telah sesuai dengan ajaran agama islam dalam menyikapi wabah. Seperti yang dijelaskan oleh informan dua, ulama menjelaskan sebab akibat kenapa solat diperbolehkan menggunakna masker karena ada mudharat yang terjadi ketika solat dirapatkan shaf nya ditengah wabah ini.

Hal ini dibolehkan demi keselamatan bersama. Begitu pun dengan informan satu, menurutnya ulama juga menjelaskan sebab dan akibat dari penggunaan masker, mencuci tangan, PSBB yang mengkorelasikan dengan ajaran agama serta penelitian yang sudah lalu serta juga mengkorelasikan dengan ajaran Minangkabau agar jamaah yakin bahwa corona itu ada. Informan tiga dan empat juga menjelaskan bahwa argumentasi ulama diperkuat juga dengan mengambil sumber dari media, dan update covid-19 Bukittinggi, hal ini supaya data nya akurat dan menceritakan teman ulama tersebut yang terkena Covid-19 dan pada akhirnya meninggal dunia karena tidak bisa diselamatkan lagi.